

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Mukmin wajib memahami agama Islam dan menerapkan syariat dalam kehidupan. Pemahaman tentang Islam ini didapatkan melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun informal.<sup>1</sup> Dalam Islam pun setiap mukmin yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam wajib menyampaikannya kepada orang lain meskipun hanya satu ayat. Pemahaman terhadap suatu ilmu merupakan hasil dari proses pembelajaran melalui pendidikan baik secara formal, informal, dan non formal. Pendidikan agama Islam secara formal diselenggarakan oleh sekolah formal dalam rentang waktu tertentu, informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sementara pendidikan non formal dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok dalam suatu populasi masyarakat dengan waktu dan tempat yang lebih fleksibel.

Model pendidikan agama Islam non formal memiliki keunikan tersendiri dengan fleksibelitas yang ditawarkan (biaya, waktu, tempat) dan lebih banyak diikuti oleh masyarakat. Istilah kajian atau pengajian jamak digunakan di masyarakat untuk mendefinisikan sekelompok orang yang sedang mempelajari agama Islam di suatu tempat tertentu dan waktu tertentu

---

<sup>1</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (28 Desember 2021): 1–18, <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.

dengan dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai. Beberapa model pendidikan non formal antara lain Pendidikan Alquran, Ma'had, dan kajian kitab.<sup>2</sup> Model-model pendidikan non formal dapat diikuti oleh masyarakat dalam berbagai usia mulai dari anak-anak hingga lansia, dan secara umum diwujudkan dalam kelompok-kelompok pengajian atau majelis taklim.

Pendidikan agama Islam non formal untuk anak-anak hingga dewasa telah banyak tersedia di masyarakat, namun untuk orang dengan usia lanjut/lansia (lebih dari atau sama dengan 60 tahun) belum banyak tersedia. Hal tersebut mengingat peserta belajar lansia mulai mengalami perubahan khususnya kondisi fisik dan mental, sehingga memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelompok usia lain. Kesulitan tersebut bukan hanya dialami oleh peserta belajar, namun turut dialami pengajar. Kedua belah pihak harus saling memahami untuk dapat mencapai tujuan dalam proses transfer ilmu. Kondisi ini diperburuk apabila tidak terdapat orang yang secara sukarela mengajak untuk belajar bersama dan terus mengingatkan bahwa menuntut ilmu agama adalah ibadah wajib sepanjang usia, dan hanya diselesaikan oleh kematian.

Allah berfirman:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Beribadahlah kepada Tuhanmu, sampai bertemu kematian.” (QS. Al-Hijr: 99)<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Darlis, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal,” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 84–103, <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>.

<sup>3</sup> Agus Shohib Khaironi, *Melihat Allah di Dunia dan di Surga* (Jakarta: Mustaqilli Arabic Center, 2020), 303.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah No. 224)<sup>4</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, salahsatu misi dari pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan hadits nabi Muhammad saw,

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البر)

“Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga liang lahat” (H.R. Ibn. Abd. Bar) (Jami’ Bayan al-ilmi wa Fadhlihi: 25)

Hadits tersebut menegaskan kepada kita semua bahwa menuntut ilmu hukumnya fardhu di setiap waktu dan kesempatan. Menuntut ilmu tidak mengenal usia, anak-anak, dewasa bahkan lansia sekalipun kewajiban menuntut ilmu wajib dilaksanakan. Usia lanjut (lansia) tidak menjadi alasan untuk berhenti menuntut ilmu, tapi seharusnya menjadi pemicu untuk lebih bersemangat mencari ilmu karena sebagai persiapan juga dalam menyongsong akhir hidup yang bahagia.

Masalah motivasi menjadi penentu seseorang untuk memiliki keinginan belajar dan terus istiqomah dalam menuntut ilmu dan mengikuti pembelajaran, terlebih bagi lansia, sehingga membutuhkan perhatian khusus. Selain memberikan motivasi untuk terus belajar, Pendidikan agama Islam

---

<sup>4</sup> Wahyu Khafidah et al., *Ulumul Hadist* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 44.

harus mampu memberikan dampak pada keyakinan lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Sang Khalik. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Pembinaan pendidikan agama Islam para lansia akan semakin memiliki kesadaran bahwa ibadah merupakan hal yang penting bagi kehidupan di masa tua mereka.

Pendidikan agama Islam adalah proses yang rumit karena lebih dari sekadar menyampaikan dan mengajar. Namun, seorang muslim diarahkan, diajar, dilatih, diasuh, dan dibimbing sepanjang proses pendidikan agama Islam sampai mereka memperoleh ilmu dan keunggulan yang tidak dapat dipisahkan dari syariat ajaran agama Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam untuk lansia harus dilakukan dengan menggunakan metodologi unik yang berbeda dari yang digunakan untuk siswa yang lebih muda.<sup>7</sup> Penerapan ajaran agama Islam bagi mereka membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Karena di usia tersebut, mereka kembali berperilaku seperti anak-anak, dan berurusan dengan mereka membutuhkan kesabaran dan mengetahui bagaimana menangani mereka dalam keadaan

---

<sup>5</sup>Laily Zunaida dan Akhmad Sahrandi, "Pembinaan Pendidikan Agama Islam Untuk Lanjut Usia," *Al-Jadwa : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 42–55.

<sup>6</sup>Alfi Munawaroh, Luluk Ifadah, dan Sigit Utomo, "Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku *Teacherpreneurship* Karya Hamidulloh Ibda," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 32 (Oktober 2020): 37–52; Muhammad Bahruddin Yusuf et al., "Urgensi Pendidikan Islam dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja di Lingkungan Sekolah pada Era Media Sosial," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (Juni 2022): 1–17, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.338>.

<sup>7</sup>Nurdin Nurdin dan Abdussalam Abdussalam, "Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Sosial Bireuen Aceh," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 157–76, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.413>.

lemah.<sup>8</sup>

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada pendidikan non formal di Indonesia dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah Islam dan kelompok pengajian majelis taklim di masjid. Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, majelis taklim tumbuh dan berkembang dengan pesatnya bagai cendawan di musim hujan. Kehadiran lembaga sebagai wujud kegiatan dan kreativitas umat ini telah memberikan harapan baru bagi upaya pencerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang kehidupan beragama dan sosial. Oleh karena itu, majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, melainkan juga berperan dalam melakukan pengembangan ilmu agama Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Keberadaan majelis taklim sendiri dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Pasalnya, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari Sirah dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan, majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat didasari atas sebuah kesadaran umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teroganisir, teratur, dan

---

<sup>8</sup> Ikhsan Sunaryo, Maimunah, dan Mukmin, "Fostering Religious Activities for the Elderly at Harapan Kita Elderly Social Institution Palembang," *Arkus* 8, no. 1 (2022): 222–29, <https://doi.org/10.37275/arkus.v8i1.176>.

sistematik. Hal ini terinspirasi dari firman Allah Swt:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At Taubah: 122).<sup>9</sup>

Ayat di atas, sangat jelas memberikan motivasi yang sangat hebat terhadap keharusan menuntut ilmu agama. Fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat, dan bukan hanya untuk mengejar kedudukan atau keuntungan pribadi, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan. Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan haruslah menjadi mercusuar bagi umatnya. Setiap mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya.

Keberadaan pengajian majelis taklim di masjid dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi lansia, dengan nilai-nilai positif pengajian yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Perbedaan diantara mereka tidak menjadikan halangan untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu sama lain. Meskipun demikian masih banyak lansia yang enggan mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim, tanpa disadari, mereka telah mengabaikan kewajiban menuntut ilmu, sehingga mereka lalai akan hal itu, serta kurangnya

---

<sup>9</sup>Suhaidi dan Shabri Shaleh Anwar, *Kurikulum Majelis Taklim (Fiqh - Tauhid - Tasawuf)* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2021), 132–33.

kesadaran mereka dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Majelis taklim Masjid Alit Ki Ageng Gibrig merupakan salah satu kelompok pengajian umum di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Majelis taklim ini mengadakan pengajian malam Jumat secara rutin yang ditujukan kepada masyarakat di sekitar Desa Jatinom khususnya bagi lansia. Pengamatan awal peneliti dalam pengajian majelis taklim tersebut dinilai sudah berjalan cukup baik. Namun, masih terdapat kendala yang ditemui yaitu kurangnya perhatian peserta pengajian terhadap materi yang disampaikan oleh guru atau ustadz, dan kurangnya ketersediaan guru atau ustadz yang berperan sebagai penyampai materi pengajian malam jumat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten, dengan judul **“Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Lansia Melalui Pengajian Malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti merumuskan 2 (dua) masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana internalisasi nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom, Klaten?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat bagi lansia di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui internalisasi nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom, Klaten.
- b. Untuk mengetahui dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat bagi lansia di Dusun Sememen, Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan sekaligus pemahaman mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan ini sangat penting bagi dunia pendidikan Islam, khususnya memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi masyarakat serta dapat mengadopsi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam majelis taklim pengajian malam jumat.



## **D. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah.<sup>10</sup>

Sifat penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dimana sifat penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Deskriptif kualitatif pada penelitian ini yaitu penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang terjadi di lapangan secara alamiah dan berupaya menguraikan atau memaparkan situasi atau kejadian dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga

---

<sup>10</sup>Sutama, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D* (Sukoharjo: CV. Jasmine, 2019), 318.

dan organisasi kemasyarakatan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian dengan judul Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Lansia Melalui Pengajian Malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten, ini akan dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti pengajian majelis taklim serta lingkungan masyarakat.<sup>11</sup>

### 3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Engkus Kuswarno, penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya.<sup>12</sup> Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena-fenomena terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pengajian malam jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom, Klaten.

### 4. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>13</sup> Data merupakan hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta. Jadi, data dapat diartikan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk

---

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

<sup>12</sup>Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 58.

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 172.

menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi itu sendiri merupakan hasil pengolahan suatu data yang dapat dipakai untuk suatu keperluan. Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, sumber data tersebut adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber asli.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah takmir masjid Alit Ki Ageng Gribig serta masyarakat yang ada di desa Jatinom.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang terdahulu terkumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar peneliti sendiri di peroleh dari bahan perpustakaan dan literatur internet. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.<sup>15</sup>

## 5. Obyek dan Subyek Penelitian

a. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah masalah-masalah yang menjadi focus penelitian. Obyek pada penelitian ini adalah internalisasi nilai

---

<sup>14</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 27–28.

<sup>15</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 88.

pendidikan agama Islam melalui pengajian malam jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten.

b. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah takmir Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten, ustadz/ustadzah, dan lansia jamaah pengajian malam jumat.

## 6. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah akan memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.

Pengumpulan data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik. Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik:

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara bisa dilakukan oleh dua orang, yaitu oleh pewawancara (*interviewer*) memberikan pertanyaan dan terwawancara atau narasumber (*interviewee*) yang merespon pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.<sup>16</sup> Penelitian ini memakai jenis wawancara

---

<sup>16</sup>Moleong, *Op.Cit.*, 186.

semi terstruktur. Semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Berdasarkan penelitian ini menggunakan model wawancara semi terstruktur artinya dalam wawancara peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan informasi yang ingin di dapatkan, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan situasi saat wawancara dilakukan. Lalu peneliti mewawancarai ketua majelis taklim, dan masyarakat Sememen, Kecamatan Jatinom, Klaten mengenai tentang sejarah berdirinya Majelis Taklim, kegiatan majelis taklim, kapan saja kegiatan itu berjalan, dan bagaimana susunan acara di pengajian majelis taklim.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>17</sup> Dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah cara memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis yang telah ada.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa struktur Majelis Taklim, visi dan misi serta pelaksanaan

---

<sup>17</sup>Arikunto, *Op.Cit.*, 145.

kegiatan Majelis Taklim di desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten.

c. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan, dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti tidak selalu hadir dalam setiap kegiatan pengajian yang ada di desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten, tetapi hanya pada saat tertentu saja. Yang akan peneliti observasi adalah kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh pengajian majelis taklim di desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten setiap malam Jumat serta perubahan sikap anggota pengajian majelis taklim setelah mengikuti kegiatan rutin pengajian majelis taklim Sememen, Kecamatan Jatinom, Klaten.

## 7. Validitas Data

Suatu penelitian, semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Kaitannya dengan pemeriksaan keabsahan data,

---

<sup>18</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 220.

maka peneliti melakukan pengujian validitas menggunakan Triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, serta dapat digunakan sebagai penguji kredibilitas data.<sup>19</sup>

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Peneliti menggunakan triangulasi dengan beberapa sumber, yaitu: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, dari berbagai teknik Triangulasi, maka teknik Triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## **8. Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengolah data-data yang ada. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data menemukan pola memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan orang lain.<sup>20</sup>

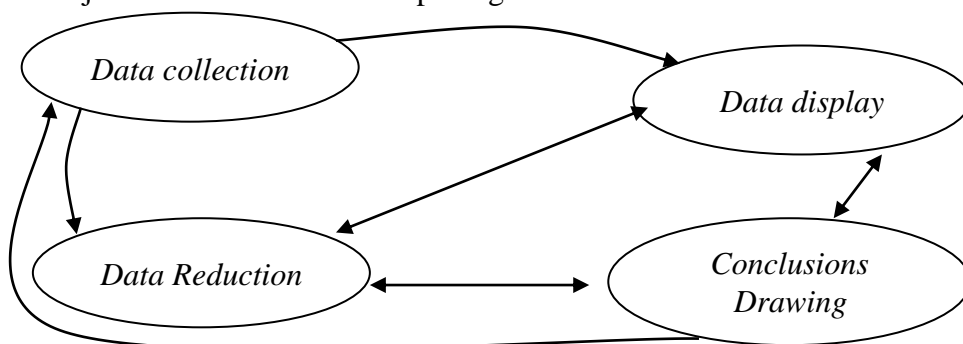
---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 246.

<sup>20</sup>Moleong, *Op.Cit*, 248.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang disebut analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*).<sup>21</sup> Analisis model interaktif ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Analisis ini dilakukan dalam bentuk interaktif melalui proses pengumpulan data sebagai sebuah siklus.

Ketiga komponen analisis tersebut merupakan suatu proses, agar lebih jelas dalam memahami dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif dari Miles and Huberman

Penjelasan aktivitas analisis data model interaktif dapat disajikan sebagai berikut.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Yaitu proses seleksi, pemfokusan penyederhanaan data “kasar” yang timbul dalam tulisan yang tercatat di lokasi penelitian. Kegiatan ini berlangsung secara *continue* sewaktu penelitian. Reduksi data adalah sebuah bentuk analisis yang mengkhususkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghapus data yang tidak penting

---

<sup>21</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*, 4th ed. (United States of America: Sage Publications, Inc, 2020), 14.



serta mengorganisasikan data. Data-data yang sudah dikumpulkan dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan dengan cara mengklasifikasi.

b. Penyajian data (*data display*)

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Penyajian data disajikan dengan bermacam-macam tapi penelitian ini disajikan dengan narasi dan diberi kode-kode penyajian data berdasarkan rumusan masalah.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika secara naratif, sistematis, dan logis mulai dari bab pertama hingga akhir.

Bagian awal tesis berisi halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar

tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama tesis berisi tentang inti tesis dalam penelitian kualitatif, mulai dari Bab I sampai bab V.

Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang landasan teori, bab ini berisi kajian teori yang digunakan untuk menganalisis data-data, yaitu pendidikan agama Islam, dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Bab III merupakan bab yang membahas paparan data-data di lapangan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu internalisasi nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom, Klaten dan dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat bagi lansia di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten.

Bab IV berisi analisis terhadap data penelitian, yakni kritik dan penilaian peneliti terhadap data dan teori.

Bab V merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran/rekomendasi untuk peneliti berikutnya. Simpulan ditarik dari hasil analisis data. Saran ditulis berdasarkan simpulan yang disajikan.

Bagian ketiga dari tesis ini merupakan bagian akhir, yang didalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penyusunan tesis dan daftar riwayat hidup.